



SUBJECTIF WELL BEING GURU HONORER
DI PONDOK PESANTREN AL MANAR PENGASIH**Imam Mars Miasya**

Universitas Ahmad Dahlan

Anas Tri Ridlo

Universitas Ahmad Dahlan

Dina Yuliana

Universitas Ahmad Dahlan

Fadhlurrahman

Universitas Ahmad Dahlan

Abstrac *This research aims to describe subjective well-being (SWB) honorary teachers at the Al Manar Pengasih Islamic Boarding School, Kulon Progo and to find out the factors that influence the subjective well-being of these honorary teachers. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. The research informants consisted of honorary teachers at the Al Manar Pengasih Kulon Progo Islamic Boarding School, who were selected using a purposive sampling technique. A total of 15 honorary teachers teach at this Islamic boarding school, but the research informants are honorary teachers who teach in the field of Islamic Religious Education, such as jurisprudence, PPKN, and Mathematics, with a teaching period of more than five years. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The research results show that subjective well-being Honorary teachers at the Al Manar Pengasih Kulon Progo Islamic Boarding School tend to focus on positive cognitive and affective aspects, reflecting satisfaction with their work and the sense of happiness created in carrying out teaching duties.*

Keywords: *Subjective Well-being (SWB), Honorary Teachers, Islamic Education*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *subjective well-being* (SWB) guru honorer di Pondok Pesantren Al Manar Pengasih Kulon Progo dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* guru honorer tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari guru honorer di Pondok Pesantren Al Manar Pengasih Kulon Progo, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Sebanyak 15 guru honorer mengajar di pondok pesantren ini, namun yang menjadi informan penelitian adalah guru honorer yang mengajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam, seperti fikih, PPKN, dan Matematika, dengan masa mengajar di atas lima tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* guru honorer di Pondok Pesantren Al Manar Pengasih Kulon Progo cenderung mengarah pada aspek kognitif dan afektif yang positif, mencerminkan kepuasan terhadap pekerjaan mereka dan rasa bahagia yang tercipta dalam menjalankan tugas mengajar.

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, diberkahi dengan berbagai potensi dan keunikan yang membedakannya dari makhluk lainnya. Salah satu ciri khas manusia adalah kemampuannya untuk berpikir, merasakan, dan menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Manusia bekerja dan mengusahakan sesuatu untuk tujuan yang berbeda beda, hal paling mendasar yang menjadi alasan

manusia bekerja adalah memenuhi kebutuhannya seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Seseorang yang bekerja dengan landasan senang akan menunjukkan perilaku senangnya dalam melakukan pekerjaan (Munandar 2008), senang dalam melakukan pekerjaan merupakan salah satu faktor dari rasa nyaman, senang, dan puas terhadap gaji yang diperoleh.

Pekerjaan yang diminati oleh kalangan masyarakat salah satunya adalah guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), karena gaji yang diperoleh guru yang berstatus PNS dianggap cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan program sertifikasi guru yang digembar-gemborkan pemerintah pada tahun yang akan datang naik sebesar 2.000.000,- rupiah (Ghozali, Ekawati dan Munastiwi 2022). Profesi guru di Sekolah terbagi menjadi 4 kelompok yaitu Guru yang berstatus PNS yang bertugas di Sekolah swasta (Guru DPK), guru pegawai negeri sipil yang bertugas di Sekolah Negeri (Guru Negeri), Guru tetap di sekolah swasta (GTY), guru yang menjadi pengganti guru yang cuti (Guru Bakti), dan Guru yang bertugas di sekolah swasta atau negeri namun tidak tetap (GTT) (Darmaningtyas 2015).

Guru honorer diangkat secara resmi untuk mengatasi kurangnya guru yang bertugas di suatu sekolah (Mulyasa 2013). Namun masalah yang perlu diperhatikan oleh pemerintah adalah rendahnya upah guru honorer yang tidak sebanding dengan tugas yang dibebankan sebagai tenaga pendidik (Chatib 2011). Pengabdian guru honorer sangatlah besar, hal ini karena kewajiban yang dibebankan kepadanya tidak jauh berbeda dengan guru yang bersatatus PNS, akan tetapi pendapatannya pun sangat jauh berbeda. Secara ekonomi kehidupan honorer belum bisa dikatakan sejahtera, oleh karena itu masih banyak sekali guru honorer yang terpaksa mencari pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhannya. Namun, dengan kondisi tersebut juga ada sebagian dari mereka yang senang dan menikmati pekerjaannya, meskipun upah yang sedikit dan tugas yang sulit dengan didasari oleh beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* (Dewi and Nasywa 2019)

Subjective well-being merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang akan melakukan berbagai cara dimanapun dan dengan cara apapun dalam memperoleh kesejahteraan dalam dirinya. Salah satu tujuan seseorang menjalani kehidupannya dengan semangat adalah untuk meraih Bahagia, *subjective well-being* merupakan istilah yang memiliki keterkaitan yang erat dengan kebahagiaan, sebagaimana

yang diungkapkan oleh bukhari dan kham (2015) bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif, yaitu pandangan subjektif terhadap kehidupan individu secara keseluruhan. *subjective well-being* juga didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang dalam hidupnya (Snyder and Lopez 2002) pendapat ini dikuatkan oleh shimack (2008) yang menyatakan bahwa *subjective well-being* terbagi menjadi dua komponen umum yaitu komponen afektif (sikap dalam menjalani hidup) dan komponen kognitif (penilaian dalam menjalani hidup).

Kesejahteraan subjektif, yang mencakup perasaan bahagia, puas, dan bermakna dalam hidup, menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup seseorang. Dalam konteks ini, pekerjaan memainkan peranan yang signifikan. Bagi sebagian orang, pekerjaan bukan hanya sekadar sumber penghasilan, tetapi juga bagian dari identitas diri yang memberikan rasa tujuan dan kepuasan. Salah satu profesi yang memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan subjektif adalah profesi guru. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan inspirasi bagi generasi muda. Seligman juga menyampaikan bahwa tingkat *subjective well-being* yang dimiliki setiap individu berbeda beda, demikian juga dengan guru honorer, *subjective well-being* sangatlah penting bagi guru honorer, karena saat guru honorer memiliki *subjective well-being* yang tinggi, mereka akan tetap bekerja produktif dan menikmati pekerjaannya hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bersyukur, kontrol diri, relasi sosial yang positif, sikap optimis, spiritualitas, dukungan sosial, serta harga diri (Luthans 2006).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak dan pengetahuan agama, menuntut para pengajarnya untuk memiliki komitmen yang tinggi. Tugas guru di pondok pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pembinaan karakter dan akhlak santri. Di Pondok Pesantren Al Manar Pengasih Kulon Progo seluruh pengajarnya terdiri dari guru honorer yang mana setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa penyebab utama kurangnya kesejahteraan guru honorer di Pondok Pesantren Al Manar Pengasih adalah persoalan gaji yang masih di bawah upah minimum regional (UMR). Upah minimum regional di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2024 adalah sebesar Rp 2.227.736,- (Widuri 2024), jumlah tersebut sangat berbeda jauh dengan upah yang didapatkan oleh guru honorer di Pondok Pesantren Al Manar Pengasih, berdasarkan

observasi peneliti menemukan bahwa gaji guru honorer hingga staff berkisar di angka 200.000 hingga 600.000,- walau dalam situasi demikian guru honorer di Pondok Pesantren Al Manar Pengasih tetap memilih bertahan pada pekerjaannya sekarang. (Zein 2024)

Kesejahteraan subjektif guru di pondok pesantren menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena faktor ini dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembinaan yang diberikan kepada santri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai *subjektive well-being* guru di pondok pesantren, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, seperti motivasi, perilaku, respond, tindakan dan lainnya dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata kata baik tertulis maupun dengan lisan (Moleong 2009). Pendekatan fenomenologis memungkinkan eksplorasi persepsi alami subjek penelitian tentang pengalaman mereka dalam merespond suatu peristiwa, misalnya dengan mengajukan pertanyaan yang menarik perhatian subjek penelitian. Dengan hal ini partisipan penelitian dapat secara sadar menceritakan pengalaman mereka terkait dengan fenomena yang tengah mereka alami (Bado 2022).

Partisipan penelitian dipilih dengan tehnik *purposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria kriteria tertentu (Sugiyono 2008). Dalam penelitian ini hanya mengikut sertakan 3 orang sebagai sampel dari 15 poplasi dengan subjek penelitian yang dikehendaki yaitu : a) Seorang pengajar yang berstatus guru honorer, b) memiliki pengalaman mengajar di atas lima tahun, c) mendapat gaji/ upah dibawah UMR, d) sehat secara fisik dan psikis, e) bersedia menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Proses observasi dimulai dengan mensurvei dan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti, mengidentifikasi siapa yang akan dijadikan responden penelitian, membuat gambaran umum dalam pemetaan tentang sasaran penelitian serta menentukan kapan dan dimana proses wawancara akan dilakukan (Semiawan 2010). Wawancara

dilakukan antara dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan guru hoonorer sebagai pihak yang di wawancarai yang memberikan informasi dan menanggapi atas pertanyaan yang diajukan (Basrowi and Suwandi 2008). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari reduksi data itu sendiri adalah menyederhanakan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian di lapangan (Ardiana, Mawati and Supinganto 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjective well-being Guru Honorer di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih Kabupaten Kulon Progo Provinsi D.I Yogyakarta

Area kesejahteraan subjective memiliki 3 pengaruh dalam kehidupan (Diener 1984). Kesejahteraan subjective yang pertama mempengaruhi pengalaman, artinya setiap pengalaman sama yang di memiliki seseorang memiliki makna dan rasa yang berbeda. Suatu pengalaman menyelam lautan bagi setiap orang menciptakan pengalaman yang berbeda, yang senang dengan aktivitas itu tentu akan memberikan dampak positif yang lebih besar. Akan tetapi bagi seseorang yang tidak senang tentu menjadi sebuah aktivitas yang tidak menyenangkan. Kedua, kesejahteraan subjective merupakan perbandingan efek positif dan negatif, Efek positif biasanya muncul ketika individu merasa puas dengan kehidupannya, memiliki hubungan sosial yang baik, serta memiliki tujuan hidup yang jelas dan tercapai. Sebaliknya, efek negatif muncul ketika individu merasa tertekan, cemas, atau tidak puas dengan hidup mereka, yang sering kali disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti masalah finansial, masalah hubungan, atau masalah pekerjaan. Ketiga, kesejahteraan subjective mengukur semua aspek kehidupan seseorang dan dalam rentang waktu yang panjang. (Campbell 1978)

Subjective well being merupakan hal yang begitu penting dalam hidup seseorang. Untuk mengetahui *subjective well-being* Guru Honorer di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih, peneliti mengkaji beberapa faktor yaitu 1) alasan guru honorer mengajar di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih 2) alasan guru honorer bertahan mengajar di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih 3) kepuasan yang diperoleh oleh guru honorer selama mengajar di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih. Untuk dapat dipahami, peneliti mendeskripsikan sebagai berikut:

a. Alasan Guru Honorer Mengajar Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih

Setiap orang tentu memiliki alasan tersendiri dalam menentukan tempat yang akan dipijaknya dalam bekerja, hal tersebut dapat dilihat dari jawaban guru honorer yang diwawancarai. Berdasarkan hasil wawancara guru honorer yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih memiliki alasan yang berbeda beda yaitu karena mengajar adalah kesempatan istimewa yang diberikan mudir Pondok Pesantren, selain itu juga ikatan kekeluargaan yang membuat nyaman dan rasa tanggung jawab dalam mewarisi keilmuan yang dimiliki. Ikatan kekeluargaan menjadi salah satu alasan yang di berikan oleh semua partisipan wawancara, hal ini menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan menjadi sebuah dukungan sosial yang mempengaruhi *subjective well being* para guru honorer dalam mengajar.

Dukungan sosial melalui ikatan kekeluargaan memiliki fungsi sebagai mekanisme pengurangan stress dan perlindungan terhadap efek negatif stress (Cohen dan Wills 1985). Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam menjaga kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang. Secara umum, dukungan sosial merujuk pada bantuan atau penguatan yang diberikan oleh orang lain, baik dalam bentuk emosional, praktis, maupun informasi. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti teman, rekan kerja, komunitas, atau keluarga. Terutama dalam situasi stres, dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi dampak negatif dari stres tersebut. Dengan adanya orang yang peduli dan siap membantu, individu merasa lebih mampu untuk menghadapi tantangan hidup (Uchino, Bowen dan Brimmingham 2012).

Kesempatan mengajar yang diberikan mudir dipandang sebagai suatu hal yang istimewa menjadi salah satu faktor kepuasan. Bagi sebagian orang, mengajar bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah panggilan atau misi hidup. Mereka melihatnya sebagai kesempatan untuk memberi dampak positif bagi kehidupan orang lain, terutama para siswa. Lebih jauh lagi, ketika mengajar dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk terus berkembang dan belajar, pengajar merasakan adanya pertumbuhan pribadi yang signifikan. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga terus menggali pengetahuan baru, berinteraksi dengan berbagai perspektif, dan mengasah keterampilan mereka. Hal ini memberi mereka rasa pencapaian dan kepuasan kognitif, yang menjadi bagian integral dari

kesejahteraan subjektif mereka, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah perasaan “kepuasan” dan “makna” yang ditemukan dalam pekerjaan atau aktifitas sehari-hari (E. Diener 1984).

b. Alasan guru honorer bertahan mengajar di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih

Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih, yang terletak di daerah Pengasih, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam dan pembinaan karakter para santri. Dalam perjalanan pendidikannya, Pondok Pesantren ini juga mengandalkan peran para guru honorer yang dengan penuh dedikasi mengajar dan membimbing para santri. Meskipun status mereka sebagai tenaga pengajar non-PNS, banyak di antara mereka yang memilih untuk bertahan dalam mengabdikan diri di pondok pesantren ini.

Setiap guru tentu memiliki alasan tersendiri dalam mempertahankan profesinya di tempat mereka bekerja, hal tersebut dapat dilihat juga dari jawaban yang mereka sampaikan dalam wawancara.

Berdasarkan jawaban dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa alasan guru honorer bertahan diantaranya : mendapatkan keluarga baru, tempat tinggal nyaman, makan yang terjamin, dan beban kerja yang tidak terlalu berat. Kebutuhan yang terpenuhi menjadi alasan yang paling mendominasi dari para responden. Hal ini sesuai dengan *herarchy of needs* bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan. Puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri, yang dapat dicapai melalui pekerjaan yang memberikan rasa pencapaian, makna, dan tujuan. Lebih jauh dari itu beban kerja yang tidak terlalu berat membantu mempermudah dalam mencapai aktualisasi diri, sehingga meningkatnya afeksi positif dan kepuasan hidup secara keseluruhan. (Maslow 2000)

c. kepuasan yang diperoleh oleh guru honorer selama mengajar di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih

Mengajar di pondok pesantren, terutama sebagai guru honorer, sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi fasilitas, penghasilan, maupun beban kerja. Namun, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, banyak guru honorer yang tetap memilih untuk bertahan dan mengabdikan diri di lembaga pendidikan agama ini. Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih, yang telah lama

menjadi tempat pendidikan dan pembentukan karakter para santri, merupakan salah satu contoh lembaga yang menggantungkan keberlanjutan pendidikan agama pada dedikasi para guru honorer.

Salah satu aspek yang menarik untuk ditelusuri adalah sejauh mana kepuasan yang diperoleh oleh para guru honorer yang mengajar di Pondok Pesantren ini. Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa ada banyak kepuasan yang diperoleh oleh guru honorer yang bekerja di Pondok Pesantren Almanar Pengasih yaitu kepuasan karena upah kerja yang mencukupi kebutuhan hidupnya, fasilitas yang mendukung serta lingkungan kerja yang nyaman, dan individu didalamnya baik baik yang memungkinkan membuat hubungan kerja semakin baik.

Dari keseluruhan respon wawancara dapat disimpulkan bahwa *Subjective well being* Guru honorer di Pondok Pesantren Almanar Pengasih mengarah pada aspek kognitif dan afektif. Dalam aspek kognitif dapat dilihat dari alasan bertahan mengajar dan kepuasan yang diperoleh selama mengajar di Pondok Pesantren Almanar Pengasih. Alasan bertahan mengajar dalam aspek kognitif tersebut adalah memperoleh lingkungan kerja yang baik dan hubungan kerja yang baik sehingga melahirkan rasa nyaman baik secara personal maupun lingkungan kerja. kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh kepuasan hidup, afeksi positif dan afeksi negatif yang dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, termasuk pengalaman di tempat kerja. Emosi positif yang dirasakan selama bekerja, seperti kebanggaan dan rasa berkembang, memberikan dampak langsung pada kesejahteraan subjektif, yang memperkuat afeksi positif (E. Diener 2000)

Selanjutnya *Subjective well being* berdasarkan aspek afektif. Dalam aspek ini guru honorer memiliki aspek afektif yang positif, hal ini dapat dilihat dari alasan guru honorer mengajar di pondok, Aspek ini berfokus pada perasaan puas, bahagia, dan bermakna yang muncul dari pengabdian mereka di lembaga pendidikan agama. Mengajar di pondok pesantren bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pengalaman emosional yang mendalam yang memberikan dampak positif pada kesejahteraan subjektif guru. Alasan memilih mengajar dalam aspek positif tersebut ditunjukkan dengan adanya rasa tanggung jawab terhadap pendidikan santri. Guru honorer di pondok pesantren sering kali merasa bahwa mereka memiliki tugas mulia untuk membentuk karakter santri dan membimbing mereka dalam perjalanan

spiritual. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, rasa tanggung jawab ini justru menjadi sumber kepuasan, karena mereka merasa dapat memberikan kontribusi nyata bagi masa depan generasi penerus agama. Selain itu memperoleh tawaran dari mudir (kepala sekolah) menjadi kesempatan yang istimewa dalam mengabdikan diri untuk berbagi ilmu dan berkontribusi kepada pondok pesantren yang dahulu menjadi wadah kaderisasi bagi mereka. Hal ini berkesesuaian dengan teori kesejahteraan psikologis yang berfokus pada elemen-elemen seperti autonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain. Pekerjaan yang memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan pencapaian tujuan hidup akan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis (Ryff 1989).

KESIMPULAN

Guru honorer di Pondok Pesantren Al Manar Pengasih Kulon Progo menghadapi tantangan berupa minimnya tunjangan sosial, terutama terkait dengan besaran gaji yang jauh di bawah UMR. Meskipun demikian, mereka memilih untuk bertahan dalam profesinya karena memiliki *subjective well-being* yang cukup positif, yang mendukung keberlanjutan pekerjaan mereka. *Subjective well-being* yang dimiliki oleh guru honorer ini dapat dilihat dari beberapa faktor penting, di antaranya adalah kebersyukuran, dukungan sosial, sikap optimis, spiritualitas, relasi sosial, dan kontrol diri. Kebersyukuran dan kontrol diri muncul meskipun mereka menerima upah yang jauh dari standar upah yang seharusnya, tetapi mereka tetap merasa cukup dan menerima kondisi tersebut dengan lapang dada. Sikap optimis yang dimiliki para guru honorer tercermin dalam dedikasi mereka untuk bekerja sepenuh hati, meskipun kondisi finansial tidak ideal. Relasi sosial yang positif, yang ditandai dengan adanya hubungan kekeluargaan yang kuat serta hubungan baik dengan sesama individu di pondok pesantren, menjadi salah satu sumber dukungan emosional yang memperkuat kesejahteraan subjektif mereka. Selain itu, spiritualitas menjadi faktor penting, di mana para guru honorer menganggap pekerjaan mereka sebagai bentuk ibadah dan pengabdian diri, yang memberikan kenyamanan dan kepuasan dalam menjalani pekerjaan mereka. Faktor-faktor ini secara keseluruhan berkontribusi pada kesejahteraan subjektif mereka, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Dewa, Putu Y, Tentrem A Mawati, and Agus Supinganto. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Bado. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Jawa Tengah: Tahta Media Grup., 2022.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bukhari, Razia, and Sarwat Jahan Khanam. "Happiness and life satisfaction among depressed and non depressed." 12 31, 2015: 49-59.
- Chatib. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak* . Bandung: Kaifa, 2011.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang memiskinkan (edisirevisi)*. yogyakarta: Intrans publishing, 2015.
- Dewi, Lharasati, and Naila Nasywa. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being." 2019.
- Luthans, F. *Prilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Moleong, L. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2009.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munandar. *Psikologiindustri dan organisasi*. Jakarta: UI Press, 2008.
- Semiawan. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Shimmack. "The Structure of Subjective Well Being." *Science of Subjective* , 2008: 97-123.
- Snyder, C. R, and Shane J Lopez. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University , 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Widuri, Intan. *Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota di DIY*. Yogyakarta: <https://nakertrans.kulonprogokab.go.id/>, 2024.